

Hubungan Sumber Daya Penghidupan dengan Adaptasi Strategi Penghidupan Rumah Tangga di Tengah Pandemi Covid-19 (Kasus: Rumah Tangga Pedagang Pasar Kapuh di Kalimantan Selatan)

Relationship between Livelihood Resources and Livelihood Adaptation Strategies in the midst of the COVID-19 Pandemic (Case: Pasar Kapuh Merchant Household in South Kalimantan Province)

Nabil Muhammad Mukhlis^{*}, Melani Abdulkadir-Sunito

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: nabil_98@apps.ipb.ac.id

Diterima: 06-04-2022 | Disetujui: 25-04-2022 | Publikasi online: 09-05-2022

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic requires people to limit mobility while doing their daily activities. This has an impact on the adaptation of pattern of household livelihoods'. The purpose of this study is to analyze the forms of adaptation of traders' livelihood strategies and how it is related to the livelihood resources they have. The research is conducted using quantitative methods supported by qualitative methods. Quantitative data is collected using a questionnaire and qualitative data is collected through in-depth interviews. Results of this study found that deintensification, de-extensification, and diversification were the most common forms of livelihood adaptation strategies. Strategies differ from the beginning of the pandemic and a few months after. It's found that most adapt by using de-intensification methods, however after a few months, some merchants used diversification strategies. It is found that factors such as financial, natural and physical resources show strong correlation with diversification strategies.

Key words: livelihood adaptation strategies, livelihood resources, South Kalimantan, traders' household

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menuntut masyarakat untuk membatasi mobilitas dalam beraktivitas sehari-hari. Hal ini berdampak pada adaptasi pola penghidupan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk adaptasi strategi penghidupan pedagang dan bagaimana hal itu dipengaruhi sumber daya penghidupan yang dimilikinya. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif didukung dengan kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk adaptasi strategi penghidupan yang sering dilakukan adalah deintensifikasi, deekstensifikasi, dan diversifikasi. Bentuk strategi berbeda antara waktu awal pandemi dengan saat pandemi berlanjut. Pada awal pandemi, pedagang menerapkan strategi de-intensifikasi, akan tetapi beberapa pedagang melakukan diversifikasi setelah beberapa bulan. Selain itu, faktor seperti sumber daya finansial dan sumber daya alam dan fisik memiliki hubungan signifikan dalam penentuan adaptasi strategi diversifikasi.

Kata kunci: adaptasi strategi penghidupan, Kalimantan Selatan, rumah tangga pedagang, sumber daya penghidupan



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk membatasi penyebaran COVID-19 yang dilakukan mulai Maret 2020 di Indonesia memiliki dampak ekonomi yang besar. Berbagai Sektor usaha mengalami tantangan. Tantangan pertama yaitu permintaan produk, barang dan jasa yang berkurang karena pembatasan ruang gerak dan kegiatan sosial yang berkurang. Penutupan berbagai tempat usaha, pembatasan jumlah orang di tempat publik seperti hotel, restoran dan tempat umum lainnya mengakibatkan pemutusan kerja atau pemotongan gaji. Hal tersebut menurunkan kapasitas pembelian masyarakat sehingga permintaan turun.

Pasar tradisional yang merupakan lembaga penting dalam pertukaran dan penjualan komoditas pertanian juga menghadapi tantangan pembatasan sosial akibat COVID-19 ini. Pasar tradisional sangat bergantung pada interaksi langsung dan transaksi menggunakan uang tunai. Hal ini berbeda dari swalayan atau toko grosir yang telah menyediakan beberapa alternatif pemesanan. Selain itu, distribusi antar daerah yang tidak seimbang akibat berbagai faktor seperti infrastruktur dan akses Pedagang yang terbiasa mekanisme berjual-beli tradisional, tidak memiliki kapasitas untuk menangani gangguan semacam ini. Beberapa pedagang terpaksa menjual murah produk mereka atau bahkan membuangnya karena tidak ramai pembeli.

Hal serupa terjadi di Pasar Kapuh, di Desa Kapuh, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, propinsi Kalimantan Selatan. Lokasi strategis di tengah dua pondok pesantren yaitu Ibnu Atha'illah dan Minhajul Abidin serta beberapa majelis taklim besar membuatnya menjadi lokasi yang menarik untuk berdagang. Pandemi COVID-19 mengakibatkan pondok pesantren ditutup dan kegiatan majlis taklim didarangkan sehingga proporsi konsumen terbesar Pasar Kapuh menghilang dan memaksa pedagang untuk beradaptasi. Berdasarkan penelitian dari (Purbawati et al., 2020), meskipun para pedagang tetap berjualan, terjadi penurunan pendapatan yang signifikan selama masa pandemi. Hal itu dialami oleh pedagang sayuran, pedagang buah, pedagang cabai, dan pedagang lainnya di pasar tradisional. Hal ini juga selaras dengan produk pertanian yang bersifat mudah rusak atau *perishable*. Selain itu, keterbatasan konsumen dalam melakukan pembelian langsung juga berdampak pada berkurangnya secara signifikan jumlah pembelian konsumen (Hardilawati, 2020).

Menghadapi tantangan tersebut, pedagang harus melakukan adaptasi strategi penghidupan mereka. (Scoones, 2021) menyatakan bahwa bentuk strategi penghidupan dipengaruhi oleh konteks yang mencakup situasi politik, kebijakan pemerintah, sejarah, agroekologi, dan kondisi sosio-ekonomis, serta kepemilikan atau akses terhadap sumber daya tertentu. Dalam hal ini, pandemi COVID-19 sebagai konteks baru perlu ditelusuri pengaruhnya terhadap strategi penghidupan rumah tangga untuk mendapatkan gambaran nyata. Hal lain yang perlu ditelusuri juga adalah pengaruh kepemilikan atau akses atas sumber daya-sumber daya tertentu terhadap ragam adaptasi strategi penghidupan yang dilakukan. Pedagang Desa Kapuh tentu tidak bisa diasumsikan homogen. Jenis usaha, besar usaha dan berbagai macam faktor tentu berkontribusi membentuk kepemilikan rumah tangga terhadap sumber daya dan juga pemilihan strategi penghidupan yang diterapkan. Ini menunjukkan kepentingan penelitian untuk mengetahui kepemilikan atau akses pada sumber daya penghidupan serta hubungannya dengan adaptasi strategi penghidupan rumah tangga pedagang pasar Kapuh di Kalimantan Selatan.

PENDEKATAN TEORITIS

Sumber Daya Penghidupan

Strategi untuk mewujudkan sistem penghidupan berkelanjutan menurut (Scoones, 1998) erat kaitannya dengan bagaimana individu atau rumah tangga memainkan kombinasi sumber daya yang dimiliki dalam rangka merespon tekanan perubahan. Terdapat lima macam sumber daya yang utama sebagai basis penghidupan yaitu: (a) **Sumber daya alam** seperti: lahan, air, tanaman, yang menghasilkan kebutuhan pokok kehidupan manusia, (b) **Sumber daya fisik** yaitu aset yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi seperti alat atau teknologi; (c) **Sumber daya manusia**, yaitu seperti tingkat pendidikan (kualitas), jumlah populasi (kuantitas), dan juga kondisi kesehatan; (d) **Sumber daya finansial**, yaitu berupa uang tunai yang digunakan untuk membeli keperluan konsumsi dan produksi; dan (e) **Sumber daya sosial**, yaitu melekat pada jejaring sosial yang mampu memberikan dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan seperti gotong royong dan tolong-menolong.

Strategi Penghidupan dan Adaptasi Strategi Penghidupan

Berdasarkan penelitian dari Brigita et al (2018), kepemilikan dan akses atas sumberdaya penghidupan menjadi basis bagi rumah tangga petani dalam melakukan kegiatan penghidupan. Kepemilikan sumber daya penghidupan akan mempengaruhi bagaimana rumah tangga menjalankan suatu strategi penghidupan. Kepemilikan dan akses atas sumberdaya penghidupan ini berbeda antar rumah tangga.

Merujuk pada Scoones (1998), terdapat tiga klasifikasi strategi penghidupan (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu: (a) **Rekayasa sumber penghidupan pertanian**, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan *input* eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi); (b) **Pola nafkah ganda (diversifikasi)**, yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola penghidupan dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan; dan (c) **Rekayasa spasial (migrasi)**, merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Adaptasi Penghidupan

Kapasitas adaptif memungkinkan sekelompok orang atau organisasi sosial untuk mengatasi ketidakpastian dan mendukung pengembangan solusi inovatif untuk meminimalkan risiko akibat perubahan di lingkungan sekitarnya. Kapasitas adaptif mempengaruhi ketahanan dan memungkinkan suatu sistem untuk kembali ke keadaan normal atau aslinya (Newman 2013). Berdasarkan penelitian dari Dharmawan et al., (2016), tiga mekanisme adaptasi yang dapat meningkatkan resiliensi adalah sebagai tersebut: (a) Mekanisme adaptif ekonomi: seperti diversifikasi sumber pendapatan, memanfaatkan simpanan (tabungan), penjualan properti (barang tahan lama) yang dimiliki oleh rumah tangga, dan menghubungi lembaga pinjaman untuk mendapat pinjaman keuangan. (b) Mekanisme adaptif ekologis: seperti memanfaatkan sumber daya alam (menangkap ikan di wilayah pesisir) atau meningkatkan teknologi agroekologi dan (c) Mekanisme adaptif sosial: seperti meminta bantuan dari masyarakat, memanfaatkan ikatan sosial lokal untuk mendukung kelangsungan hidup, dan penggunaan bantuan sosial dari sumber eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Penelitian berlokasi di Pasar Kapuh, Desa Kapuh, Provinsi Kalimantan Selatan. Alasannya karena pola penghidupan pedagang desa Kapuh yang unik dan minimnya penelitian terkait pola penghidupan di lokasi. Responden merupakan seluruh populasi pasar Kapuh yaitu 25 orang. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 5 pedagang lain di desa Kapuh. Informan dipilih secara sengaja (*purposive*). Beberapa persyaratan seperti pengetahuan tentang desa dan keterlibatan dalam kegiatan berdagang merupakan syarat kunci untuk menjadi informan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu delapan bulan sejak bulan Agustus 2021 sampai dengan Maret 2022. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal skripsi, uji coba kuesioner, revisi kuesioner, kolokium, perbaikan proposal, pengambilan data lapangan, pengolahan dan analisis, penulisan *draft* skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan terakhir perbaikan laporan skripsi.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel 2019*. Data yang diperoleh dimasukkan dalam buku kode (*Microsoft Excel 2019*) yang disusun berdasarkan variabel penelitian. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2019* dan *IBM SPSS Statistics 25*. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Rank Spearman* untuk melihat kekuatan hubungan antara sumber daya penghidupan dengan pilihan strategi adaptasi penghidupan pedagang. Dipilihnya uji statistik korelasi *Rank-Spearman* karena data yang digunakan merupakan data ordinal. Taraf nyata yang digunakan dalam pengolahan data kuantitatif adalah 95% atau nilai α sebesar 5 persen (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kapuh berbatasan dengan Desa Wasah Tengah dan Wasah Hulu di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai

Raya, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wasah Hilir Kecamatan Simpur, yang terletak pada ketinggian 5 (lima) meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Kapuh 810 Ha dengan jarak sekitar 5 km dari ibukota Kecamatan dan sekitar 7 km dari ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jumlah curah hujan dalam setahun 2000-3000 mm dengan rerata 181 hari hujan. Temperatur rata-rata antara 25C-30C sedangkan kelembaban udara rata-rata antara 76,5%-77%.

Mayoritas penduduk desa Kapuh menganut agama Islam. Pola kehidupan pesantren mendominasi kehidupan beragama, karena pengaruh adanya pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah yang sebagian besar masyarakatnya antusias mengikuti pengajian tersebut, Kegiatan keagamaan aktif di tiap desa, baik kegiatan harian, mingguan dan tahunan seperti shalat berjama'ah, mengadakan pengajian di masjid/langgar masing-masing, shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an, peringatan Maulid dan Isra Mi'raj, tak ketinggalan gotong royong dalam kegiatan sosial budaya keagamaan seperti kematian, pernikahan dan resepsi perkawinan.

Dalam bidang ekonomi, desa Kapuh termasuk salah satu sentra industri pengolahan makanan ringan dan dodol yang pemasarannya ke seluruh penjuru Kalimantan. Sepanjang jalan Desa Kapuh sampai Desa Telaga Bidadari dengan mudah ditemukan industri rumahan yang memproduksi makanan ringan melalui papan nama yang tertera di tempat produksi tersebut. Peningkatan ekonomi melalui industri rumahan ini sangat signifikan, karena masing-masing pengusaha juga mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai karyawan. Saat ini sudah berada di bawah binaan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sehingga bisa dikatakan perekonomian di desa ini cukup maju. Salah satu faktor yang membantu berkembangnya usaha makanan ringan tersebut adalah arus jama'ah majlis taklim yang datang setiap minggu. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kerja masyarakat desa Kapuh telah berpindah ke sektor ekonomi tersier yang memiliki karakteristik berupa kegiatan usaha yang menjual produk sektor ekonomi sekunder dan menyediakan jasa-jasa komersil kepada masyarakat dan usaha lain di sektor ekonomi yang lain.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini diidentifikasi dalam hal jumlah tanggungan anggota rumah tangga, pendidikan, dan jenis atau barang yang diperdagangkan. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih rinci terkait karakteristik responden dalam penelitian ini.

Jumlah tanggungan merupakan total jumlah individu yang ditanggung kehidupannya melalui hasil pendapatan yang diperoleh dari setiap aktivitas penghidupan yang dilakukan oleh responden. Apabila terdapat anggota rumah tangga yang telah menikah dan tinggal terpisah, maka tidak termasuk dalam tanggungan responden. Berdasarkan hasil penelitian di lapang, rincian jumlah tanggungan pedagang pasar Kapuh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan, Desa Kapuh, 2020

Jumlah Tanggungan	Persentase (%)	Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
2 – 3 Orang	80,77	Tidak tamat SD/ sederajat	15,38
4 – 5 Orang	11,53	Tidak tamat SMP/ sederajat	11,54
>5 Orang	7,70	Tidak tamat SMA/ sederajat	69,23
-	-	Tamat Perguruan Tinggi (PT)	3,85
Total	100,00		100,00

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah tanggungan rumah tangga pedagang pasar Kapuh 2 – 3 orang. Sebanyak 21 responden atau 80,77 persen dari total 26 responden memiliki tanggungan sebanyak 2 – 3 orang. Pada umumnya, responden yang memiliki jumlah tanggungan 2 – 3 orang adalah rumah tangga yang memiliki anak yang masih bersekolah. Rumah tangga yang memiliki tanggungan >5 orang merupakan rumah tangga yang juga terdapat di dalamnya saudara seperti keponakan yang dititipkan.

Pendidikan responden dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden. Mayoritas tingkat pendidikan pada penelitian ini (69% responden) adalah tidak tamat SMA/ Sederajat, hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarga di masa lalu yang memaksa mereka untuk langsung bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan terlebih dahulu.

Jenis usaha dalam penelitian ini adalah jenis produk yang dijual/jasa yang diberikan oleh unit usaha responden. Jenis dagangan makanan digolongkan menjadi produk pangan *perishable*, *semi-perishable*, dan *non-perishable*. Rincian jenis usaha responden adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis barang dagang, Desa Kapuh, 2020

Jenis barang dagang	Jumlah responden	Persentase (%)
<i>Perishable Goods</i>	10	40
<i>Semi-perishable Goods</i>	4	16
<i>Non-perishable Goods</i>	3	12
<i>Perishable + Semi-perishable</i>	3	12
Lain-lain	5	20
Total	25	100

Proporsi terbesar responden (40%) merupakan pedagang *perishable goods*, yaitu barang dagang yang tidak bisa disimpan lama karena sifatnya yang mudah hancur dan busuk dalam waktu beberapa hari semisal produk pangan sayuran dan buah yang belum diolah. Terdapat 4 (16%) pedagang yang menjual *semi-perishable goods* yaitu produk pangan yang bisa disimpan dari beberapa minggu hingga beberapa bulan karena telah melalui pengolahan semisal tepung, bumbu, rempah-rempah kering. Tiga pedagang berjualan *non-perishable goods* yaitu produk makanan yang bisa disimpan hingga setahun atau lebih semisal acar sayuran dan makanan kaleng. Tiga pedagang berjualan campuran barang *perishable* dan *semi-perishable*. Lima (20%) pedagang menyediakan jenis produk selain pangan atau menyediakan jasa akan digolongkan dalam kategori lain-lain.

Sumber Daya Penghidupan Pedagang

Situasi pembatasan mobilitas akibat pandemi COVID-19 memunculkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang. Hal-hal seperti penyelenggaraan majelis taklim dan kegiatan pembelajaran daring dan kebijakan pembatasan sosial mengancam sumber penghidupan para pedagang. Demi terus bertahan hidup, para pedagang memiliki berbagai cara atau aktivitas yang mereka lakukan ketika menghadapi krisis ekonomi rumah tangga. Cara yang mereka lakukan yaitu berupa memanipulasi sumber-sumber penghidupan yang tersedia di sekitar kawasan mereka untuk beradaptasi terhadap keadaan krisis yang dihadapi. Strategi ini tentu dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan kemampuan mereka dalam mengaksesnya. Sumber daya di dalam penelitian ini digolongkan menjadi sumber daya alam dan fisik, finansial, manusia dan sosial.

Kepemilikan sumber daya penghidupan pada pedagang desa Kapuh beragam. Pada penelitian ini, pedagang diklasifikasi dengan jumlah sumber daya alam dan fisik yang dimilikinya lalu dikelompokkan berdasarkan standar yang emik sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi kepemilikan sumber daya penghidupan dalam persentase

Jenis Sumber Daya	Rendah	Sedang	Tinggi
Alam dan Fisik	32	28	40
Finansial	32	20	48
Manusia	72	16	12
Sosial	80	8	12

Sumber daya alam dan fisik yang dimiliki oleh pedagang desa Kapuh mayoritas berupa tanah yang digunakan untuk berdagang. Tanah tersebut bisa dibangun di atasnya tempat produksi atau toko. Pada golongan yang memiliki sumber daya alam dan fisik yang rendah, sumber daya yang dapat mereka gunakan hanya tanah yang berada di sekitar perumahan mereka. Tanah tersebut kemudian dibangun toko atau warung sederhana di mana mereka menjual produk-produk mereka. Pada golongan yang memiliki sumber daya alam dan fisik yang sedang dan tinggi, selain luas tanah yang lebih besar, mereka juga mampu memanfaatkan lahan tersebut untuk produksi yang lebih cepat dan banyak atau membuka usaha baru sebagai bentuk diversifikasi. Dari rumah tangga pedagang yang menjadi responden, sebanyak 32% memiliki sumberdaya alam dan fisik rendah, 28% sedang, dan 40% tinggi.

Sumber daya finansial/ekonomi yang diteliti adalah jumlah modal usaha, jumlah pendapatan berdagang, dan jumlah pendapatan non-berdagang. Mayoritas pedagang di desa Kapuh merupakan pedagang makanan. Baik itu warung maupun kios yang menjual makanan bungkus. Mereka menggantungkan penghidupan mereka kepada para warga sekitar, pegawai yang singgah maupun jamaah majlis taklim.

Warung yang digunakan sebagai tempat berjual pun tergolong sederhana dan masih merupakan bagian dari tanah tempat mereka tinggal. Selain berdagang, beberapa warga desa juga memiliki pekerjaan lain. Mayoritas dari pekerjaan sampingan tersebut adalah sebagai guru yang mengajar di pondok-pondok di desa Kapuh. Mereka biasa bekerja hingga siang hari kemudian melanjutkan usaha berdagang mereka di sore hari. Dari rumah tangga pedagang yang menjadi responden, sebanyak 32% memiliki sumberdaya finansial/ekonomi rendah, 20% sedang, dan 48% tinggi.

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh pedagang desa Kapuh mayoritas berupa anggota keluarga atau pegawai yang berkontribusi pada kegiatan produktif ekonomi rumah tangga. Jumlah sumber daya manusia terlihat mengikuti besarnya usaha. Pedagang dengan penghasilan lebih tinggi atau produksi yang lebih besar memerlukan sumber daya manusia yang lebih banyak untuk memenuhi produksi atau distribusi produk. Selain itu, keterampilan yang umum dimiliki sebuah rumah tangga adalah keterampilan mengajar karena beberapa anggota rumah tangga menjadi pengajar di pondok pesantren. Dari rumah tangga pedagang yang menjadi responden, sebanyak 72% memiliki sumberdaya manusia rendah, 16% sedang, dan 12% tinggi.

Sumber daya sosial, yaitu jejaring sosial yang mampu memberikan dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan penghidupan dan mencakup anggota keluarga, teman, rekan kerja, dan lain-lain, yang dimiliki oleh pedagang desa Kapuh. Mayoritas berupa anggota keluarga. Anggota keluarga membantu dalam memberi modal atau bantuan uang ketika terjadi masalah ekonomi. Dari rumah tangga pedagang yang menjadi responden, sebanyak 80% memiliki sumberdaya sosial rendah, 8% sedang, dan 12% tinggi. Sumber daya sosial tersebut hanya dimiliki beberapa orang saja yang memiliki pemasukan ekonomi yang sedang atau tinggi. Mayoritas pedagang tak mempunyai jaringan sosial yang mampu membantu mereka. Pada golongan yang memiliki sumber daya sosial tingkat sedang atau tinggi, anggota keluarga yang dapat dihubungi adalah mereka yang bekerja sebagai pedagang dengan penghasilan ekonomi yang relatif tinggi. Mereka meminta bantuan mereka untuk memodali usaha mereka atau mendapatkan bantuan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adaptasi Strategi Penghidupan Pedagang Pasar Kapuh

Bentuk adaptasi penghidupan yang dilakukan rumah tangga pedagang tergantung pada kebutuhan dan sumber daya penghidupan yang mereka miliki. Pada bagian ini, akan diidentifikasi bentuk-bentuk mekanisme adaptasi yang disusun berdasarkan urutan prioritas yang dilakukan oleh masing-masing rumah tangga pedagang pasar Kapuh. Data yang didapatkan di lapang juga dibedakan secara waktu untuk melihat perubahan yang terjadi selama setahun pandemi. Setelah itu, data tersebut kemudian uji regresi linier berganda akan dilakukan untuk melihat hubungan adaptasi strategi penghidupan dengan sumber daya-sumber daya penghidupan.

Berbagai adaptasi penghidupan dilakukan oleh rumah tangga pedagang desa Kapuh untuk bertahan hidup, baik berupa intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi. Bentuk adaptasi intensifikasi yang umum ditemukan di lokasi adalah pengurangan produksi dan jam kerja, hal mana diistilahkan sebagai de-intensifikasi. Ekstensifikasi dilakukan dengan mengurangi lokasi penjualan atau pemecatan pegawai, hal mana disebut sebagai de-ekstensifikasi. Diversifikasi dilakukan dengan menambah lokasi usaha atau mengambil pekerjaan lain. Migrasi dilakukan dengan pergi ke lokasi baru atau kembali dari pekerjaan lama. Berdasarkan informasi di lapang, sebagian besar rumah tangga pedagang pasar Kapuh di awal pandemi melakukan mekanisme adaptasi de-intensifikasi sebagai prioritas pertama, yaitu berupa mengurangi produksi atau jam kerja.

Strategi adaptasi penghidupan yang dipilih rumah tangga berbeda berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Pada rumah tangga yang berpenghasilan rendah, maka sumber daya yang dimilikinya hanya lokasi berjualan yang tidak luas dan alat-alat masak. Hal ini membuat pilihan strategi adaptasi terbatas. Pada rumah tangga berpenghasilan sedang, mereka memiliki keunggulan berupa keluarga yang mempunyai pekerjaan diluar perdagangan seperti pegawai atau guru. Hal ini membantu membawa diversifikasi pada penghasilan rumah tangga dan membantu menambah penghasilan. Pada rumah tangga berpenghasilan tinggi, mereka memiliki berbagai keunggulan seperti lokasi yang luas, produktivitas tinggi, sumber daya manusia yang membantu perjalanan usaha, dan lokasi yang strategis sehingga ramai didatangi pelanggan baik itu dari jama'ah atau murid pondok pesantren.

Lokasi, pelanggan dan jenis barang yang dijual juga memengaruhi pilihan strategi adaptasi. Pedagang yang berada di lokasi strategis seperti sekitar majlis taklim atau dekat jalan raya mampu memanfaatkan lokasi tersebut untuk membuka usaha baru. Pelanggan juga berperan dalam strategi adaptasi yang dipilih. Beberapa pedagang yang menjadi penyetok makanan kering memilih untuk de-intensifikasi di

awal pandemi. Setelah beberapa bulan, pemulihan keuntungan berjalan dengan lebih cepat dibandingkan yang lain. Hal ini dikarenakan akses kepada pelanggannya yaitu pedagang lain di luar daerah tidak terhalang.

Jenis barang juga memengaruhi strategi adaptasi yang dipilih. Pada barang yang peka waktu (*perishable*), pedagang sangat berhati-hati dengan jumlah barang yang mereka produksi karena tidak bisa disimpan lama. Hal ini berbeda dengan kios yang menjual cemilan dan makanan kering. Ketika pelanggan utama mereka yaitu santri pondok pesantren menjalankan pembelajaran daring, mereka tak terlalu pusing dengan barang dagangan mereka, sehingga pengurangan jam kerja tidak menjadi strategi yang mereka pilih.

Mekanisme adaptasi kehidupan berubah dengan berlalunya waktu. Berikut ini adalah rincian bentuk mekanisme adaptasi kehidupan yang dilakukan oleh pedagang berdasarkan urutan prioritas.

Tabel 4. Bentuk mekanisme adaptasi kehidupan berdasarkan waktu

Awal Pandemi		
Urutan prioritas	Jenis strategi	Persentase
Prioritas pertama	Pengurangan jumlah yang diproduksi per satuan waktu	100
	Pengurangan jam kerja dari tenaga kerja (rumah tangga, upahan)	80
	Pengurangan stok barang per satuan waktu	32
Prioritas kedua	Mencari pekerjaan baru	20
	Mengurangi jumlah tenaga kerja	4
Prioritas ketiga	Meminta bantuan finansial dari keluarga	12
Setelah 3 bulan pandemi		
Prioritas pertama	Pengurangan jumlah produksi	96
	Pengurangan jam kerja	72
	Pengurangan stok barang	32
	Penambahan jumlah produksi	4
Prioritas kedua	Membuka usaha dagang baru	12
Prioritas ketiga	Meminta bantuan dari keluarga	12

Hubungan Sumber Daya dengan Strategi Adaptasi Kehidupan

Strategi kehidupan menurut Scoones (1998) dipengaruhi oleh konteks (Situasi politik, kebijakan pemerintah, sejarah, agroekologi, dan kondisi sosio-ekonomis) dan kepemilikan atau akses terhadap sumber daya-sumber daya tertentu. Sumber daya digolongkan menjadi sumber daya alam, fisik, ekonomi, manusia dan sosial. Respons terhadap konteks pandemi bisa beragam karena tingkat kepemilikan atau akses kepada sumber daya yang berbeda antar pedagang di Kapuh. Berdasarkan penjelasan tersebut, pilihan strategi adaptasi berhubungan dengan kepemilikan sumber daya atau sumber daya kehidupan dan hubungan itu bisa diuji dengan uji *Rank Spearman*.

Uji *Rank Spearman* merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan dan kekuatan asosiasi dua variabel pada tingkat ordinal setidaknya. Nilai signifikansi hubungan dikalkulasikan oleh SPSS, jika koefisien korelasi melebihi nilai signifikansi, maka hubungan antar variabel dapat dikatakan signifikan secara statistik. Pada penelitian ini, uji statistik tidak dilakukan dengan strategi adaptasi migrasi karena tiadanya responden yang menerapkan strategi adaptasi tersebut. Berikut hasil uji *Rank Spearman* pada variabel-variabel penelitian ini.

Hasil uji menunjukkan beberapa korelasi. Korelasi terkuat terlihat pada hubungan sumber daya finansial dan sumber daya alam dan fisik dengan strategi adaptasi diversifikasi.

Tiada faktor jenis sumber daya yang menjadi pengaruh signifikan pada pola adaptasi intensifikasi dan ekstensifikasi. Berdasarkan observasi lapang, hal tersebut dikarenakan mayoritas pedagang menggunakan strategi de-intensifikasi dari awal pandemi. Tidak ada perbedaan signifikan antara yang memiliki jumlah atau akses sumber daya yang lebih tinggi dibandingkan yang rendah. Selain itu, sedikit pedagang menggunakan strategi ekstensifikasi. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian dari Ajifah (2018) dimana para pedagang kaki lima menggunakan tabungan, memperkecil modal usaha, meminjam timbangan kepada pedagang lain, menambah waktu berdagang dan mengurangi biaya konsumsi makan sebagai strategi nafkah yang dilakukan oleh setiap lapisan pedagang kaki lima.

Tabel 5. Hasil uji *Rank Spearman* pada variabel-variabel penelitian

No.	Jenis Sumber Daya Penghidupan	Jenis Strategi Adaptasi Penghidupan	Koefisien Signifikansi	Koefisien Kolerasi
1	Alam dan Fisik	Intensifikasi	0.840	0.42
		Ekstensifikasi	0.50	-0.395
		Diversifikasi	0.36	0.422*
2	Finansial	Intensifikasi	0.368	-0.188
		Ekstensifikasi	0.181	-0.276
		Diversifikasi	0.022	0.455*
3	Manusia	Intensifikasi	0.462	-0.154
		Ekstensifikasi	0.066	0.374
		Diversifikasi	0.306	0.213
4	Sosial	Intensifikasi	0.970	0.008
		Ekstensifikasi	0.477	-0.149
		Diversifikasi	0.925	0.020

**Terdapat hubungan signifikan*

Sumber daya finansial dan sumber daya alam dan fisik memiliki korelasi signifikan pada strategi adaptasi diversifikasi. Berdasarkan observasi lapang, mereka memiliki keunggulan finansial karena lokasi mereka yang lebih strategis sehingga penghasilan lebih tinggi dari responden yang lain. Penghasilan dari lokasi inilah yang kemudian membuat diversifikasi lebih mungkin. Lokasi strategis para pedagang terlihat seperti di dekat jalan raya atau sekitar lokasi majlis taklim. Kemampuan tambahan selain berdagang juga membantu rumah tangga mampu melakukan strategi diversifikasi. Sebagai contoh, bapak AMT sebelum berkerja menjual alat-alat listrik, terbiasa memasak dan menggunakan panggangan sebelum menikah. Hal ini membantu dia yakin untuk membuka usaha warung.

Perbedaan pilihan strategi adaptasi berdasarkan kepemilikan sumber daya terbukti di penelitian lain. Pada penelitian Ajifah (2018), pedagang dalam golongan rendah dan menengah paling banyak melakukan adaptasi ekonomi seperti pengurangan tabungan dan modal usaha. Hal ini selaras dengan beberapa pedagang pasar Kapuh yang hanya memilih strategi de-intensifikasi karena terbatas oleh sumber daya yang dimilikinya. Hal serupa terlihat pada strategi diversifikasi dimana hanya beberapa pedagang yang memiliki keunggulan dalam sumber daya finansial, alam dan fisik yang mampu menerapkan strategi ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapang, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: (a) Mayoritas pedagang di pasar Kapuh memiliki tingkat kepemilikan sumber daya manusia dan sosial yang rendah. Sekitar 60% pedagang memiliki sumber daya finansial serta alam dan fisik yang rendah atau sedang. Sumber daya alam dan fisik biasa hanya berupa lahan untuk berdagang saja yang tak lebih dari 23 m². Jenis usaha yang dominan merupakan usaha makanan siap saji atau kering dan kegiatan non-berdagang berupa tenaga pengajar di pondok pesantren; (b) Strategi beradaptasi pedagang pasar Kapuh mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Di awal pandemi, seluruh pedagang melakukan strategi de-intensifikasi dengan mengurangi waktu beroperasi dan jumlah produksi. Setelah beberapa bulan, beberapa pedagang melakukan diversifikasi dengan membuka usaha baru. Mereka yang mampu melakukan diversifikasi memiliki sumber daya finansial, alam dan fisik yang tinggi dibandingkan pedagang lainnya; dan (c) Sumber daya finansial serta sumber daya alam dan fisik memiliki kolerasi yang kuat dengan strategi adaptasi diversifikasi. Sumber daya alam dan fisik yang berupa lokasi yang strategis seperti dekat majlis atau dekat jalan membuat beberapa pedagang berani untuk membuka usaha baru. Sumber daya finansial yang banyak juga mendukung diversifikasi karena membuka usaha baru memerlukan uang untuk memulai berusaha.

Saran

Dengan memerhatikan keragaman yang ada pada pedagang di desa Kapuh, beberapa hal dapat dipertimbangkan oleh pemerintah desa atau pihak berwenang yang relevan: (a) Pedagang skala kecil rentan akibat penghasilan yang minim sehingga penyediaan bantuan tunai akan membantu status finansial mereka di tengah masa-masa pandemi yang tidak menentu; (b) Pedagang yang menjadi penyetok barang pedagang di luar desa Kapuh mengutamakan akses ke pasar mereka. Pemerintah desa mampu berkoordinasi dengan pihak lain agar menjamin jalur distribusi lancar; dan (c) Pedagang yang memiliki produk khas seperti kue kering mampu diberi pelatihan tentang distribusi dan pemasaran produk menggunakan aplikasi daring sehingga mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Adapun beberapa saran untuk penelitian-penelitian berikutnya adalah sebagai berikut: (a) Keragaman pedagang perlu diperhatikan. Keragaman tersebut membuahakan karakteristik dan pola kehidupan yang berbeda sehingga analisis yang lebih jeli diperlukan untuk lebih mencerminkan keadaan di lapang; dan (b) Konteks pandemi COVID-19 sangat dinamis dan sensitif dengan waktu. Penelitian lanjutan di lokasi yang sama memerlukan penelusuran perkembangan COVID-19 dan pengaruhnya pada pola adaptasi dan pencarian sumber kehidupan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajifah. (2018). Struktur, Strategi, dan Resiliensi Nafkah Pedagang Kaki Lima di Pasar Anyar Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Brigita, S. (2018). Strategi, Kerentanan, dan Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani di Daerah Rawan Bencana Banjir (Studi Kasus: Rumahtangga Petani Desa Kertamulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat).
- Dharmawan, A. H., Putri, E. I. K., & Mardiyarningsih, D. I. (2016). Smallholder farmers' resilience in rural-ecological crises: Case studies from West Java, Indonesia. *International Journal of Sustainability in Economic, Social, and Cultural Context*, 12(3). <https://doi.org/10.18848/2325-1115/cgp/v12i03/17-34>
- Hardilawati, W. laura. (2020). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1). <https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1934>
- Purbawati, C., Hidayah, L. N., & Markhamah, M. (2020). Dampak Social Distancing Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Korona. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.31604/jim.v4i2.2020.156-164>
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis. *IDS Working Paper*, 72.
- Scoones, I. (2021). *Penghidupan Berkelanjutan & Perkembangan Pedesaan* (L. A. Savitri, M. Sinaga, & A. Choirudin, Eds.; 1st ed.). INSISTPress.